

**PROFIL PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
DI DESA MONGGANG TAHUN 2021**

NASKAH PUBLIKASI



RISTA ANGGARA WATI

M18030011

**PROGRAM STUDI D-III FARMASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MADANI
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
PROFIL PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
DI DESA MONGGANG TAHUN 2021

Oleh:

RISTA ANGGARA WATI

M18030011

Telah mendapatkan persetujuan untuk dipublikasikan pada tanggal
16 Agustus 2021



Mengetahui,

Ketua Program Studi D-III Farmasi
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta



apt. Maulana Tegar Aditya Nugraha, M. Sc.
NIK. 03.180991.19.0020

PROFIL PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI DESA MONGGANG TAHUN 2021

Profile Of Use Of Traditional Medicine In Community In Moggang Village In 2021

Rista Anggara Wati, Bingar Hernowo, Filu Marwati Santoso Putri

Program Studi DIII-Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta
Jl. Karangayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55792, Indonesia
E-mail: ristaanggara287@gmail.com, +628973637738

Abstrak

Obat tradisional banyak digunakan oleh masyarakat karena memang bermanfaat bagi kesehatan, dan karena lebih mudah dijangkau, baik harga maupun ketersediaannya. Riset menunjukkan bahwa 49,53% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Penduduk yang mengkonsumsi jamu sebanyak 95,6% menyatakan merasakan manfaat minum jamu. Karena masih banyaknya masyarakat yang menggunakan obat tradisional oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai profil penggunaan obat tradisional pada masyarakat. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Responden adalah masyarakat Desa Monggang sebanyak 30 orang yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Desa Monggang tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obat tradisional yang paling sering digunakan adalah jahe (26,7%). Cara responden memperoleh informasi mengenai obat tradisional adalah dari keluarga (46,7%) dan berdasarkan pengalaman (43,3%). Dan memperoleh obat tradisional yaitu dengan cara meracik sendiri (43,3%). Sehingga bentuk sediaan berupa rebusan (66,7%) yang paling banyak dikonsumsi. Serta mayoritas responden (76,7%) mengonsumsi obat tradisional kadang-kadang atau jika dirasa perlu. Dan secara keseluruhan data tingkat penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Desa Monggang yaitu termasuk kedalam kategori baik yaitu dengan sebanyak 20 responden (66,7%).

Kata Kunci: Profil Penggunaan, Obat Tradisional

Abstract

Traditional medicine is widely used by the community because it is beneficial for health, and because it is easier to achieve, both in terms of price and availability. Research shows that 49,3 % population of Indonesia using herbs good for maintaining health as well as for treatment because of pain. Residents who consume herbal medicine as much as 95,6 % claimed to feel the benefits of drinking herbal medicine. Because still many people who use oat traditionally by because it is necessary to do research on the profile of use drug traditional in society. The design of this research is descriptive quantitative research. Respondents are people Village Monggang as many as 30 people were selected based on the criteria of inclusion and exclusion specific. Research is conducted on month in June 2021. The purpose of the study this is to know the profile use of drugs traditionally in the community in the village of Monggang year 2021. The results of the study have demonstrated that the drug traditionally the most commonly used is

ginger (26,7%). How respondents obtain information about the drug traditionally is of the family (46,7%) and based on experience (43,3%). And obtaining a drug traditionally is the way to mix themselves (43,3%). Thus form dosage form of decoction (66,7%) are most much is consumed. As well as the majority of respondents (76,7%) consume drugs traditionally occasionally or if deemed necessary. And as a whole the data rate of the use of drugs traditionally in the community in the village of Monggang are included into the category of good, namely by as much as 20 respondents (66,7%).

Keywords : Profile Usage , Drug Traditional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis dengan ragam tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Karena keanekaragaman hayati yang tinggi, tanaman obat di kawasan hutan Indonesia memiliki potensi yang besar. Pasalnya, Indonesia memiliki 143 juta hektar hutan tropis yang menyumbang 80% tanaman obat dunia. Diperkirakan sekitar 250.000 hingga 30.000 tanaman berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Sebagai contoh, saat ini terdapat sekitar 9.600 jenis tumbuhan yang diketahui memiliki khasiat obat, namun hanya sekitar 200 jenis yang digunakan sebagai bahan baku industri obat tradisional.

Menurut UU No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magic maupun pengetahuan tradisional yang digunakan untuk pengobatan (Ana, 2012).

Riset menunjukkan bahwa 49,53% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Penduduk yang mengkonsumsi jamu sebanyak 95,6% menyatakan merasakan manfaat minum jamu. Hasil Riskesdas tahun 2010 juga menunjukkan bahwa dari masyarakat yang mengkonsumsi jamu, 55,3% mengkonsumsi jamu dalam bentuk cairan (infusum atau decoct), sementara sisanya (44,7%) mengkonsumsi jamu dalam bentuk serbuk, rajangan, dan pil atau kapsul atau tablet (Andriati, A., & Wahjudi, 2016).

Sebagian besar masyarakat menggunakan obat tradisional digunakan untuk mencegah dan meningkatkan kesehatan serta mengatasi penyakit ringan seperti batuk, flu, diare, sembelit dan luka bakar ringan. Namun ternyata tidak hanya sebatas itu, obat tradisional juga banyak digunakan sebagai terapi suportif pengobatan penyakit degeneratif tidak menular. Seperti: diabetes, tekanan darah tinggi, kolesterol, asam urat dan hipertensi.

Selain itu, masyarakat Indonesia kaya akan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki pengetahuan dan cara tersendiri terhadap tanaman tertentu yang dapat dijadikan

sebagai pengobatan tradisional. Namun meskipun demikian tidak semua obat tradisional telah terbukti secara ilmiah, karena bukti empiris secara turun-temurun saja tidak cukup dijadikan acuan sebagai standarisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Monggang Tahun 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Monggang pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua masyarakat di Desa Monggang. Sedangkan sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi tertentu yaitu pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dapat mewakili masyarakat wilayah Desa Monggang.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yakni:

1. Masyarakat Desa Monggang dengan usia 45-54 tahun
2. Masyarakat yang sedang atau pernah menggunakan obat tradisional

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yakni:

1. Tenaga kesehatan atau masyarakat yang keluarganya adalah tenaga kesehatan.
2. Masyarakat yang sudah pernah mendapatkan edukasi tentang obat tradisional.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel independen (variabel bebas) yaitu mengetahui profil penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Desa Monggang tahun 2021

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Kuisisioner yang telah diisi oleh responden akan menjadi data primer pada penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: pertanyaan pelengkap yang berisi tentang pendahuluan seputar obat tradisional dan pertanyaan inti yang berisi tentang penggunaan obat tradisional.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui profil penggunaan obat tradisional. Selanjutnya pengkategorian tingkat profil penggunaan dibagi menjadi 3 yaitu: baik, sedang dan buruk. Menurut (Arikunto, 2006) pengkategorian dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Baik : 76-100%
2. Cukup: 56-75%
3. Kurang: < 55%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Monggang, Sitimulyo , Piyungan, Bantul dengan responden yang terlibat berjumlah 30 orang. Dimana demografi yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, an pendidikan. Gambaran distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	2	6,7%
	Perempuan	28	93,3%
2.	Usia		
	45-50	13	43,3%
	51-54	17	56,7%
3.	Pekerjaan		
	Bekerja	21	70%
	Tidak Bekerja	9	30%
4.	Pendidikan		
	SD	18	60%
	SMP	6	20%
	SMA	5	16,7%
	D2/D3/S1	1	3,3%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak (93,3%) daripada responden laki-laki (6,7%). Menurut Noviana (2011), wanita lebih banyak melakukan pengobatan mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan. Selain itu hal ini dapat dikarenakan respon positif dan tingkat kesediaan responden perempuan untuk diikuti sertakan sebagai subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Dalam penelitian ini, usia dibagi menjadi dua kategori yaitu 45-50 tahun dan 51-54 tahun. Seperti yang tersaji pada tabel 4.2 diketahui bahwa responden yang berusia 51-54 tahun (56,7%) lebih banyak dibandingkan responden 45-50

tahun (43,3%). Menurut Supardi, dkk. (2005) menyatakan bahwa penduduk yang berusia lanjut menggunakan obat tradisional lebih banyak dibandingkan penduduk yang bukan berada di usia lanjut.

Kemudian juga didapatkan karakteristik responden menurut jenis pekerjaannya yaitu responden yang bekerja di berbagai bidang (70%) dan responden yang tidak bekerja (30%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang menggunakan obat tradisional memiliki pekerjaan. Menurut Pusita (2019) jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi antar individu akibat lingkungan yang berbeda.

Selanjutnya pada tabel 4.1 diketahui bahwa sebesar 60% responden memiliki latar belakang pendidikan SD, 20% memiliki latar belakang pendidikan SMP, 16,7% memiliki latar belakang pendidikan SMA, dan 3,3% memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan responden rata-rata adalah Sekolah Dasar (SD). Oleh karena sebab itu juga rata-rata responden menggunakan obat tradisional berdasarkan pengalaman keluarga yang dilakukan secara turun-temurun.

Profil Penggunaan Obat Tradisional

Penelitian ini dilakukan di Desa Monggang dengan menggunakan kuesioner. Adapun bentuk pertanyaannya adalah berupa pilihan jawaban ataupun isian terkait pengalaman mengenai obat tradisional yang pernah atau yang sering dikonsumsi. Dan distribusi jawaban mengenai profil penggunaan obat tradisional di Desa Monggang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden

No	Pertanyaan	n (%)
1.	Macam-macam obat tradisional yang digunakan:	
	a. Jahe	26,7%
	b. Kunyit	10%
	c. Kencur	13,3%
	d. Kunir asem/ jamu	20%
	e. Obat Tradisional kemasan (antangan/ tolakanjin)	20%
	f. Lainnya	10%
2.	Memperoleh informasi mengenai obat tradisional melalui:	
	a. Pengalaman	43,3%
	b. Keluarga	46,7%
	c. Media cetak atau elektronik	-
	d. Tetangga atau teman	10%
3.	Memperoleh obat tradisional melalui:	
	a. Penjual jamu gendong	36,7%
	b. Apotek	-
	c. Toko obat tradisional	6,7%
	d. Meracik sendiri	43,3%
	e. Warung	13,3%
4.	Bentuk-bentuk sediaan obat tradisional yang digunakan:	
	a. Serbuk (seduhan)	23,3%

b. Cair	10%
c. Tablet	-
d. Kapsul	-
e. Rebusan (daun, batang, buah, biji, bunga, kulit batang atau akar tumbuhan)	66,7%
<hr/>	
5. Durasi penggunaan obat tradisional:	
a. 1-3 hari	13,3%
b. 1 minggu	-
c. Setiap hari	-
d. Sampai sembuh	10%
e. Kadang-kadang	76,7%
<hr/>	
6. Efek yang dirasakan setelah mengonsumsi obat tradisional:	
a. Sembuh	90%
b. Tidak ada perbaikan	10%
c. Tambah parah	-
<hr/>	
7. Responden mengetahui kandungan obat tradisional	
a. Ya	46,7%
b. Tidak	53,3%
<hr/>	
8. Ada efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi obat tradisional:	
a. Ya	6,7%
b. Tidak	93,3%

Sumber: Data Primer, 2021

Pada penelitian ini obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi adalah jahe, dengan jumlah responden sebesar 26,7%. Hasil ini sejalan dengan pernyataan dalam Formularium Obat Herbal Indonesia tahun 2016 yang menyebutkan obat tradisional yang dikonsumsi oleh masyarakat didominasi oleh jahe. Selain jahe, obat tradisional yang sering dikonsumsi oleh masyarakat antara lain adalah: kunyit, kencur, kunir asem/jamu, cabe puyang, sambiloto, temulawak, dan jeruk nipis. Dan pada umumnya masyarakat menggunakan jahe untuk menghangatkan badan, melegakan tengorokan, mengatasi mual dan menjadi salahsatu alterntif untuk menjaga daya tahan tubuh.

Berdasarkan tabel 2. diatas, cara responden memperoleh informasi mengenai obat tradisional mayoritas dari keluarga (46,7%) dan berdasarkan pengalaman (43,3%). Hal ini menurut penelitian yang dilakukan oleh Maryani dkk (2016) menyatakan bahwa keluarga, teman, tetangga dan kenalan merupakan media paling efektif dalam pencarian informasi tentang pelayanan pengobatan obat tradisional.

Pada umumnya masyarakat lebih sering mendapatkan informasi mengenai obat tradisional melalui orang tua maupun keluarganya (secara turun-temurun) dibandingkan oleh tetangga, teman, tenaga kesehatan ataupun media cetak atau elektronik yang dapat dikatakan sangat jarang. Selain itu juga, pengetahuan mengenai obat tradisional yang dapat menyembuhkan dapat diperoleh dari pengalaman.

Berdasarkan tabel diatas juga diketahui bahwa sebanyak 43,3% responden memperoleh obat tradisional dengan cara meracik sendiri. Sehingga bentuk

sediaan yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah rebusan (66,7%). Hal ini dapat dikarenakan kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk meracik sendiri dalam bentuk sediaan yang berupa rebusan. Menurut Wisely (2008) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi responden lebih memilih meracik obat tradisional sendiri adalah karena alami dan tidak mengandung bahan pengawet, harganya yang terjangkau, sudah turun temurun sehingga sudah tahu cara meraciknya.

Kemudian dapat diketahui bahwa mayoritas responden (76,7%) mengonsumsi obat tradisional kadang-kadang atau jika dirasa perlu. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Puspita (2019) bahwa masyarakat cenderung mengonsumsi Obat Tradisional hanya saat tubuh kurang sehat.

Selanjutnya yaitu efek yang dirasakan setelah mengonsumsi obat tradisional, sebanyak (90%) responden merasa lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa obat tradisional cukup efektif digunakan dalam pengobatan. Dan hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani dkk (2016) bahwa sebagian besar konsumen merasa puas setelah menggunakan jamu dan karena sebab itu tingkat loyalitas konsumen akan obat tradisional tinggi.

Kemudian pada tabel 2. juga dapat diketahui bahwa sebanyak (53,3%) responden tidak mengetahui kandungan obat tradisional yang dikonsumsi, karena menggunakan obat tradisional yang diracik sendiri ataupun membeli obat tradisional yang sudah familiar. Pada dasarnya masyarakat lebih mudah memilih pengobatan yang sifatnya pengulangan atau terus-menerus terhadap produk yang sama (Merdekawati, 2016).

Selanjutnya sebanyak (93,3%) responden tidak merasakan efek samping setelah mengonsumsi obat tradisional. Sedangkan (6,7%) responden lainya merasakan efek samping setelah mengonsumsi obat tradisional seperti mual, muntah ataupun pusing. Hal ini menunjukkan bahwa obat tradisional aman dan memiliki efek samping yang relative kecil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismiyana (2013) pada dasarnya obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil. Walaupun demikian ketepatan dalam penggunaan obat tradisional harus tetap diperhatikan agar tercapainya penggunaan obat yang rasional.

Oleh karena itu, pada pertanyaan atau keusioner kedua, reponden menjawab berdasarkan pengetahuan atau pengalaman masing-masing, untuk mengetahui bagaimana penggunaan obat tradisional pada masyarakat. Adapun distribusi jawaban responden tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Jawaban Rasionalitas Responden

No	Rasionalitas	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Responden mengonsumsi obat tradisional sebagai pilihan pertama pengobatan ketika sakit.	90%	10%
2.	Responden mengonsumsi obat tradisional meskipun telah mengonsumsi obat modern.	46,7%	53,3%
3.	Meskipun responden merasakan efek samping dari obat tradisional, responden tetap akan menggunakannya lagi selama efek sampingnya tidak membahayakan.	93,3%	6,7%

Sumber: Data Primer, 2021

Selanjutnya hasil data pada kuesioner kedua diketahui bahwa mayoritas masyarakat yaitu sebesar (90%) responden setuju bahwa obat tradisional biasa digunakan sebagai pilihan pertama pengobatan, dan (10%) responden tidak setuju. Selain itu sebanyak (46,7%) responden juga yang tetap menggunakan obat tradisional meskipun telah mengonsumsi obat tradisional. Dan dapat dilihat dari tabel 3. dapat diketahui bahwa (93,3%) responden memilih setuju dengan pernyataan yang terkait keputusan masyarakat yang tetap menggunakan obat tradisional meskipun merasakan efek sampingnya selagi efek sampingnya tidak membahayakan. Berdasarkan hal tersebut dapat menunjukkan bahwa sikap masyarakat akan obat tradisional cukup tinggi dilihat dari keputusannya dalam menggunakan obat tradisional sebagai pilihan pertama pengobatan, pengobatan pendamping disamping obat modern serta keputusan untuk menggunakan obat tradisional meskipun merasakan efek sampingnya.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Rasionalitas Responden

No	Rasionalitas	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Menurut responden, obat tradisional lebih murah dibandingkan harga obat modern.	86,7%	13,3%
2.	Menurut responden, obat tradisional lebih efektif (manjur) dibandingkan obat modern	40%	60%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden yang setuju bahwa obat tradisional lebih murah dibandingkan obat modern adaah (86,7%), sedangkan untuk jumlah responden yang tidak setuju adalah (13,3%) karena terdapat beberapa responden yang menganggap sudah banyak obat tradisional yang dijual lebih mahal dibandingkan obat modern. Selanjutnya untuk pernyataan tentang efektifitas obat tradisional yang lebih baik dibandingkan obat modern adalah sebanyak (60%) responden kurang setuju.. sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat menganggap obat tradisional lebih murah dibandingkan obat modern namun tidak lebih efektif dibandingkan obat modern.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Rasionalitas Responden

No	Rasionalitas	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Menurut responden, semua obat tradisional tidak memiliki efek samping.	80%	20%
2.	Menurut responden, semua obat tradisional aman dikonsumsi dibandingkan obat modern.	93,3%	6,7%
3.	Menurut responden obat tradisional aman digunakan selama kehamilan.	46,7%	53,3%

Sumber: Data Primer, 2021

Kemudian pada penelitian ini, diketahui bahwa sikap masyarakat terkait efek samping dan keamanannya cukup tinggi yaitu sekitar (80%) responden setuju bahwa semua obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil atau bahkan tidak ada efek samping jika penggunaannya tepat. Lalu terkait keamanan obat tradisional, sekitar 93,3% responden setuju bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat modern. Namun sekitar 53,3% responden tidak setuju tentang keamanan obat tradisional yang dikonsumsi selama kehamilan, karena dapat membahayakan janin.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Rasionalitas Responden

No	Rasionalitas	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Responden lebih senang mengonsumsi obat tradisional dari penjual jamu gendong dibandingkan di toko/warung obat tradisional	80%	20%
2.	Responden menggunakan obat tradisional untuk mengurangi gejala penyakit	83,3%	16,7%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa (80%) responden lebih senang mengonsumsi obat tradisional dari penjual jamu gendong, sedangkan 20% responden lainnya tidak setuju. Kemudian sebanyak (83,3%) responden menggunakan obat tradisional untuk mengurangi gejala penyakit.

Tabel 7. Distribusi Jawaban Rasionalitas Responden

No	Rasionalitas	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Responden memiliki anggota keluarga (serumah) yang merupakan tenaga kesehatan	-	100%
2.	Di daerah lingkungan rumah masyarakat pernah diadakan edukasi tentang obat tradisional	-	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Kemudian pada penelitian kali ini dapat diketahui bahwa tidak ada satupun anggota keluarga responden yang merupakan tenaga kesehatan dan juga belum pernah diadakannya edukasi tentang obat tradisional di Desa Monggang. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan obat tradisional.

Tingkat profil penggunaan mengenai obat tradisional menurut (Arikunto, 2006) dibagi menjadi 3 kategori yaitu : baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (< 55%). Dan pada penelitian ini data tingkat profil penggunaan obat tradisional tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 8. Tingkat Penggunaan Obat Tradisional

No	Tingkat Penggunaan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik	23	76,7%
2.	Cukup	5	16,7%
3.	Kurang	2	6,6%

Sumber: Data Primer, 2021

Secara keseluruhan data tingkat penggunaan obat tradisional pada masyarakat di desa monggang yaitu termasuk kedalam kategori baik yaitu dengan sebanyak 20 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) yaitu tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di kecamatan mlati yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pertama, yaitu baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Obat tradisional yang paling sering digunakan adalah jahe (26,7%). Cara responden memperoleh informasi mengenai obat tradisional adalah dari keluarga (46,7%) dan berdasarkan pengalaman (43,3%). Dan memperoleh obat tradisional yaitu dengan cara meracik sendiri (43,3%). Sehingga bentuk sediaan berupa rebusan (66,7%) yang paling banyak dikonsumsi. Serta mayoritas responden (76,7%) mengonsumsi obat tradisional kadang-kadang atau jika dirasa perlu. Dan secara keseluruhan data tingkat penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Desa Monggang yaitu termasuk kedalam kategori baik yaitu dengan sebanyak 20 responden (66,7%).

Saran

Bagi peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan responden terhadap khasiat-khasiat obat tradisional yang banyak dikonsumsi masyarakat serta peneliti berharap agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai seberapa jauh faktor sosiodemografi khususnya jenis kelamin dan pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap positif masyarakat tentang obat tradisional.

Bagi masyarakat, hendaknya dapat melakukan penyuluhan atau sosialisasi mengenai penggunaan obat tradisional oleh tenaga kesehatan agar tercapainya pengobatan yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, Y. (2012). Obat Tradisional. *Jurnal Keperawatan Universitas Jambi*, 218799.
- Andriati, A., & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.133-145>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendektan praktik edisi revisi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ismiyana, F., & Hakim, A.R., & Sujono, T.A., 2013. *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat Di Desa Jimus Polanharjo Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Maryani, H., Kristiana, L., & Lestari, W. (2016). Factor in Decision Making for Buying Jamu Scientific. *Factor in Decision Making for Buying Jamu Scientific*, 19(3), 200–210.
- Merdekawati, R.B., 2016. *Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional sebagai Terapi Alternatif Pengobatan pada Masyarakat Rw 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Noviana, F., 2011, *Kajian Pengetahuan dan Alasan Pemilihan Obat Herbal pada Pasien Geriatri di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Puspita, A. N. I. (2019). *Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di kecamatan mlati*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Supardi, N., 2005. *Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk Dan Pilek Pada Masyarakat Di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 2 (3)*, 134–144.
- Wisely. (2008). *Studi Tentang Pemahaman Obat Tradisional Berdasarkan Informasi Pada Kemasan Dan Alasan Pemilihan Jamu Ramuan Segar Atau Jamu Instan Pada Masyarakat Desa Maguwoharjo*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta